

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktivitasnya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi. Menurut Enjang (2009:9) Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Siswa sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini

disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata setiap sekolah khususnya tingkat SMA di Bandar Lampung memulai aktivitas belajar pada pukul 07.00-14.00 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 7 jam di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang malu dalam menyampaikan pendapat, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal sedangkan di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya.

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard (Budiamin:2011) ” bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’ sakit fisik dan mental, dan mengalami *flight syndrome*’ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”.

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (Budiman:2011) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah.

Saat berkomunikasi dibutuhkan sikap yang dapat mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain yang disebut sikap asertif. Sikap dan perilaku asertif sangat berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan

yang mungkin belum diketahui yang dapat menunjang prestasi akademik maupun non akademik dan bermanfaat bagi hubungan sosial.

Horgie menjelaskan perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Frensterhim dan Baer, mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.

Pasal 3 UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang bermartabat dan cakap serta berilmu ini dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler, di samping itu bimbingan konseling juga ikut andil di dalamnya, yakni

membimbing siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif .

Bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu latihan asertif. Menurut Corey (2009: 213) latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Selain itu menurut Zastrow (Nursalim 2005:129) menyatakan latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Seseorang diharapkan dapat berperilaku asertif ketika berinteraksi dengan orang lain artinya seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan teknik *assertive training* (latihan asertif). Sehingga

diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan latihan asertif.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa siswa yang malu, gugup, dan ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat;
2. Terdapat beberapa siswa yang hanya diam saja ketika diberi kesempatan untuk bertanya saat proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas;
3. Terdapat beberapa siswa yang tidak mau bertegur sapa terlebih dahulu apabila bertemu dengan guru;
4. Terdapat beberapa siswa yang sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua dan orang yang baru dikenal;
5. Terdapat beberapa siswa yang sulit berkata tidak pada sesuatu yang tidak ia sukai.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun 2011/2012.”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian

ini adalah apakah kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *Assertive Training*.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan teknik *Assertive Training*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep tentang teknik *assertive training*, khususnya penggunaannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

2. Secara praktis.

a. Bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal.

b. Dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru

pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan teknik *assertive training*.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui penggunaan teknik *assertive training* .

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun 2011/2012 yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

D. Kerangka Pikir

Masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Masalah ini juga sering ditemukan pada siswa. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.

Menurut Cangara (2010:32) komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal menurut Enjang (2009:68) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Selain itu, Peter (2001:20) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka.

Siswa dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Dengan kata lain, siswa memiliki perilaku komunikasi yang tidak efektif jika ia tidak mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati, tidak berempati, tidak mendukung komunikasi berlangsung efektif, dan tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya dan orang lain.

Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal tentunya akan berdampak negatif pada siswa. Zahriyoh (2007) menjelaskan bahwa siswa yang kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal perlu mendapat penanganan khusus, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahriyoh (2007) tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan

Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007” menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi siswa. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengemukakan alternatif lain untuk penyelesaian permasalahan tersebut yaitu melalui teknik *assertive training*. Corey (2009:215) menjelaskan bahwa :

assertive training (latihan asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadaianya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

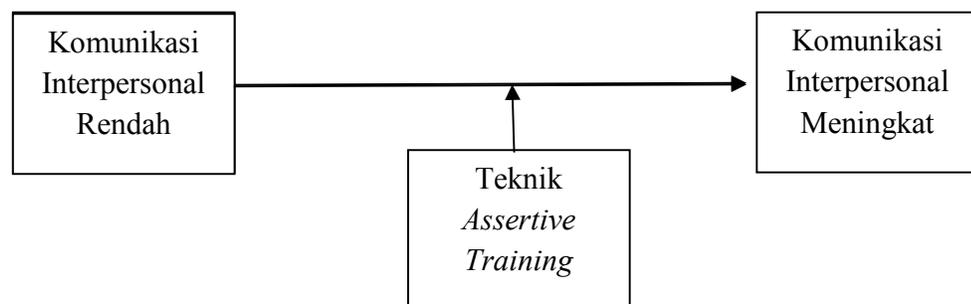
Hal yang mendasari peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan teknik *assertive training* adalah bahwa sikap asertif sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi. Hal ini dikarenakan dengan adanya sikap asertif maka individu akan mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Menurut Corey (2009:213) latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Selain itu menurut Zastrow (dalam Nursalim 2005:129) menyatakan

latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Dalam hubungan dengan orang lain seseorang diharapkan dapat berperilaku asertif artinya seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan.

Assertive training diharapkan dapat membantu dalam upaya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, akan mendukung kegiatan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *assertive training*. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Alur kerangka pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan diberikan perlakuan berupa latihan asertif (*assertive training*) dengan menggunakan *role playing*, *modelling* dan tugas rumah sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya.

E. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:110) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

Ho : kemampuan komunikasi interpersonal tidak dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training* pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan uji statistik dengan uji-t dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho yang diterima.